

Wong Sikep: Penjaga Eksistensi Ajaran Samin

Oleh: Grendi Hendrastomo

Program Studi Pendidikan Sosiologi

Menelusuri kekayaan dan keanekaragaman budaya bangsa Indonesia seakan tidak pernah ada habisnya. Beragam budaya tumbuh menjadi salah satu kekayaan dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat yang menjadi sumber pembaharuan bagi lingkungannya. Untuk mengenalkan, melestarikan dan meneliti secara lebih mendalam sekaligus untuk memberikan bekal pengalaman nyata yang memberikan kontribusi keilmuan, program studi pendidikan sosiologi menyelenggarakan kuliah kerja lapangan (KKL). KKL bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat di bangku perkuliahan, sekaligus untuk melihat kenyataan yang ada di masyarakat. Dengan KKL mahasiswa mendapat bekal nyata untuk ditularkan ke peserta didik dan menjadi wujud nyata implementasi pengetahuan keilmuan. KKL yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Sosiologi dilaksanakan 3 (tiga) kali per angkatan, meliputi tema struktur dan proses sosial, perubahan sosial dan deviasi sosial. Dari tiga tema tersebut banyak yang kemudian melakukan kunjungan ke berbagai macam suku/desa adat yang dianggap mampu menjadi cerminan budaya lokal masyarakat Indonesia. KKL yang dilakukan mahasiswa terutama difokuskan untuk menyelami kearifan lokal yang ada di masyarakat. Salah satu bentuk budaya lokal yang eksis dan masih menyimpan misteri sampai saat ini adalah mengenai ajaran-ajaran, pesan perilaku dan tradisi yang muncul di masyarakat/komunitas yang berkembang pada masanya dan menjadi bahan renungan untuk generasi sekarang. Terlebih ketika masyarakat tersebut masih mengimplementasikan ajaran/pesan dari leluhur yang dapat menjadi pencerah kehidupan sosial masyarakat modern.

Ajaran-ajaran yang berkembang di masyarakat merupakan bagian dari kearifan lokal yang menjadi solusi pada jamannya dan menjadi bahan pembelajaran untuk menciptakan solusi yang efektif untuk masa mendatang. Kearifan lokal tersebut merupakan pengejawantahan nilai-nilai tradisional masyarakat yang sarat akan kearifan dan menjadi peletak/kerangka untuk terciptanya hidup dan kehidupan selanjutnya. Menurut Warren (Suyami, 2007:2) konsep kearifan lokal atau kearifan tradisional dalam sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge system*) adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungannya. Berbagai sistem pengetahuan lokal berkembang dan menjadi kekayaan budaya lokal menjadi solusi pada jamannya dan bahkan dapat pula dijadikan solusi pada masa kini. Beberapa sistem pengetahuan tersebut antara lain masyarakat Cirendeuh dengan ketahanan pangannya, Suku Naga dengan adat mereka untuk meminimalkan pelapisan sosial di masyarakat dan melebur dengan alam, dan masyarakat Tenganan dengan tradisi mereka yang unik.

Dari banyak sistem pengetahuan lokal yang berkembang di Indonesia, wong sikep selalu mendapat porsi lebih untuk diselami. Ajaran Samin yang dipahami wong sikep populer sebagai salah satu gerakan perlawanan untuk menentang kolonial. Akhir-akhir ini ajaran ini kembali marak ketika media memberitakan aksi perlawanan masyarakat samin di Pati untuk menolak investasi PT Semen Gresik. Untuk menyelami wong sikep dan pesan moral yang masih mereka pegang sampai saat ini, makalah ini akan menyajikan sejarah munculnya ajaran samin, isi dan makna ajaran Samin, dan bagaimana ajaran samin di tengah perkembangan masyarakat modern saat ini.

A. Wong Samin/Sikep

Masyarakat samin adalah sebuah fenomena kultural, yang memiliki keunikan sekaligus sarat akan pesan. Perilaku wong samin yang terkesan “seenaknya sendiri”, seolah-olah tak mengakui eksistensi negara dalam kehidupan mereka. Wong samin terkenal akan keluguannya, polos dan apa adanya hingga terkesan “dungu”. Samin identik dengan perlawanan. Ajaran samin begitu populer sebagai simbol perlawanan rakyat terhadap penjajah.

Merunut sejarah, ajaran ini dikembangkan oleh Samin Surosentiko. Samin Surosentiko lahir pada tahun 1859, di Desa Ploso Kedhiren, Randublatung Kabupaten Blora. Ayahnya bernama Raden Surowijaya atau lebih dikenal dengan Samin Sepuh. Nama Samin Surosentiko yang asli adalah Raden Kohar. Nama ini kemudian dirubah menjadi Samin, yaitu sebuah nama yang bernafas kerakyatan. Samin Surosentiko masih mempunyai pertalian darah dengan Kyai Keti di Rajegwesi, Bojonegoro dan juga masih bertalian darah dengan Pengeran Kusumoningayu yang berkuasa di daerah Kabupaten Sumoroto (kini menjadi daerah kecil di Kabupaten Tulungagung) pada tahun 1802-1826 (Website Pemkab Blora)

Pada tahun 1890 Samin Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya di daerah Klopoduwur, Blora. Banyak penduduk di desa sekitar yang tertarik dengan ajarannya, sehingga dalam waktu singkat sudah banyak masyarakat yang menjadi pengikutnya. Pada saat itu pemerintah Kolonial Belanda belum tertarik dengan ajarannya, karena dianggap sebagai ajaran kebatinan biasa atau agama baru yang tidak membahayakan keberadaan pemerintah kolonial. Pada tahun 1903 Residen Rembang melaporkan bahwa ada sejumlah 722 orang pengikut samin yang tersebar di 34 Desa di Blora bagian selatan dan daerah Bojonegoro. Mereka giat mengembangkan ajaran Samin. Sehingga sampai tahun 1907 orang Samin berjumlah + 5.000 orang. Akibat penyebarannya yang semakin massif, pemerintah Kolonial Belanda mulai merasa was-was sehingga banyak pengikut Samin yang ditangkap dan dipenjarakan, termasuk juga Samin sendiri ditangkap dan diasingkan ke Sumatera hingga meninggal dalam status tahanan (Suyami, 2007).

Ajaran Samin disampaikan oleh Samin Surosentiko kepada pengikut-pengikutnya dengan cara ceramah (sesoroh) di rumah atau di tanah lapang. Hal ini

dilakukan karena wong samin tidak bisa membaca dan menulis. Pokok-pokok ajaran Samin (Suyami, 2007:29) antara lain:

- a. *Agama iku gaman, Adam pangucap, man gaman lanang* (Agama adalah senjata atau pegangan hidup)
- b. *Aja drengki sreji, tukar padu, dahpen, kemeren. Aja kutil jumput, bedhog nyolong* (jangan mengganggu orang, jangan bertengkar, jangan suka iri hati. Jangan suka mengambil milik orang lain)
- c. *Sabar lan trokal empun ngantos drengki sreji, empun ngantos riyo sapada empun ngantos pek-pinepek, kutil jumput bedhog nyolong. Napa malih bedhog colong, napa milik barang, nemu barang teng dalam mawon kulo simpangi* (berbuatlah sabar dan jangan sombong, jangan mengganggu orang, jangan takabur, jangan mengambil milik orang lain, apalagi mencuri, mengambil barang sedangkan menjumpai barang tercecer di jalan dijauhi)
- d. *Wong urip kudu ngerti uripe, sebab urip siji digawa salawase* (manusia hidup harus memahami kehidupannya, sebab hidup sama dengan roh hanya satu dan dibawa abadi selamanya)
- e. *Wong enom mati uripe titip sing urip. Bayi uda nangis nger niku sukma ketemu raga. Dadi mulane wong niku mboten mati. Nek ninggal sandhangan niku nggih. Kedah sabar lan trokal sing diarah turune. Dadi wong, salawase dadi wong* (kalau anak muda meninggal dunia, rohnya dititikan ke roh yang hidup. Bayi menangis itu tanda bertemunya roh dengan raga. Karena itu roh orang meninggal tidaklah meninggal, hanya menanggalkan pakaiannya. Manusia hidup harus sabar dan tawakal untuk keturunannya. Jadi roh itu tidak mati, melainkan berkumpul dengan roh yang masih hidup. Sekali orang itu berbuat baik, selamanya akan menjadi orang baik)
- f. *Pangucap saka lima bundhelane ana pitu lan pangucap saka sanga bundhelane ana pitu* (ibaratnya orang berbicara dari angka lima berhenti pada angka tujuh dan angka Sembilan juga berhenti pada angka tujuh, dengan kata lain merupakan isyarat atau simbol bahwa manusia dalam berbicara harus menjaga mulut)

Pada intinya ajaran Samin Surosentiko menyangkut tentang nilai-nilai kehidupan manusia. Ajaran tersebut digunakan sebagai pedoman bersikap dan bertingkah laku, khususnya harus selalu hidup dengan baik dan jujur untuk anak keturunannya. Ajaran samin merupakan gerakan meditasi dan pengerahan kekuatan batiniah untuk memerangi hawa nafsu.

Masyarakat samin yang menganut agama Adam, dikenal sebagai orang yang jujur, sulit bahkan tidak mau dipengaruhi paham lain. Wong Samin mendalami, menghayati ajaran-ajaran itu sebagai landasan manusia untuk melakukan kehidupan yang baik dan jujur. Saat ini wong samin tidak lagi ingin dipanggil wong samin, tetapi lebih suka kalau dipanggil wong sikep. Samin sering dikonotasikan negatif. Beberapa alasan masyarakat samin tidak mau dipanggil wong samin karena identik dengan perbuatan tidak terpuji, antara lain: (1) samin dianggap kelompok orang yang tidak mau

membayar pajak, (2) sering membantah dan menyangkal peraturan yang telah ditetapkan, (3) sering keluar masuk penjara, (4) sering mencuri kayu jati, (5) perkawinan tidak dilakukan menurut tatacara agama islam. Wong samin lebih suka dipanggil wong sikep karena sikep diartikan sebagai orang yang mempunyai rasa tanggung jawab atau orang yang bertanggung jawab.

Ajaran samin lebih menekankan pada falsafah hidup yang berbeda dengan gerakan samanisme yang menjadi gerakan perlawanan terhadap penjajah, walaupun konsep gerakan samanisme juga mengacu pada ajaran samin. Gerakan samanisme yang berkembang di Jawa mencakup tiga unsur (Sastroatmodjo, 2003:11-12) yaitu:

1. Gerakan ini mirip organisasi ploretariat kuno yang menentang sistem feodalisme dan kolonial dengan kekuatan agraris terselubung
2. Aktivitas kontinyu; sepanjang yang dideteksi pihak aparat pemerintah terbukti bahwa gerakan ini bersifat utopis, bahkan tanpa perlawanan fisik yang mencolok
3. Tantangan yang dialamatkan kepada pemerintah yang diperlihatkan dengan prinsip “diam”, dengan tidak bersedia membayar pajak, membayar tiket kereta api, menyumbang tenaga untuk negeri, menjegal peraturan agrarian dan terlampau mendewakan diri sendiri

Gerakan inilah yang kemudian justru lebih mengemuka sebagai salah satu ciri wong samin. Sehingga menyebabkan masyarakat samin engan disebut sebagai wong samin, tetapi lebih suka disebut wong sikep. Bagi mereka yang harus diketahui oleh khalayak umum justru kemurnian dan falsafah hidup mereka yang menjadi salah satu kebanggaan dan kritik terhadap masyarakat pada umumnya.

Kebiasaan masyarakat samin ditandai oleh sikap dan perilaku/perbuatan yang tidak mengikuti adat istiadat dan aturan yang beraku di desa atau masyarakat mereka tinggal. Hal tersebut terjadi sebagai simbol perlawanan mereka terhadap kolonial. Hampir sebagian masyarakat samin miskin, sehingga ketika kolonial memaksa untuk membayar pajak, masyarakat samin melawan dengan ketidakmauan mereka membayar pajak. Sejak itulah segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan pemerintahan tidak mereka ikuti.

Ajaran samin tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur, tepatnya di Tapelan (Bojonegoro), Nginggil dan Kelopoduwur (Blora), Kutuk (Kudus), Gunung Segara (Brebes), Kandangan (Pati) dan Tlaga Anyar (Lamongan). Walaupun daerah sebarannya cukup luas, untuk saat ini sulit untuk menemui ajaran samin yang masih eksis dan menjadi falsafah hidup warganya. Dari sedikit yang masih menerapkan ajaran ini tersebar di wilayah Blora dan Pati, terutama banyak di jumpai di Klopoduwur, Blora.

B. Wong Sikep di Era Modern

Bagaimana keberadaan wong samin sekarang? Hampir sebagian besar keturunan asli (wong samin) tinggal beberapa. Tetapi ajarannya tetap masih ada hingga saat ini salah satunya ada di desa Sumber, Kradenan. Kehidupan wong samin tentu sudah sangat berbeda dari falsafah awal. Wong samin sekarang tidak mau lagi dipanggil

sebagai wong samin. Ketidakmauan mereka dipanggil wong samin lebih pada citra negatif yang identik dengan melawan. Walaupun citra perlawanan ketika masa kolonial menjadi cerita heroik tetapi citra itu tetap melekat bahkan hingga saat ini. Apalagi keidentikan itu juga dibumbui cerita zaman orde baru ketika wong samin diasingkan oleh pemerintah karena permasalahan identitas (KTP) dimana mereka diwajibkan untuk mengisi kolom agama, yang bagi mereka menjadi permasalahan baru.

Agama masyarakat samin adalah agama Adam. Semua agama bagi mereka sama baiknya. Bagi mereka yang penting manusia itu sama saja, sama hidup dan tidak berbeda dengan lainnya. Hanya perjalanan hidup yang berbeda, perbuatan atau pekertinya. Perbuatan manusia itu hanya ada dua, baik dan buruk, jadi orang bebas untuk memilih satu diantara dua perbuatan tersebut. Orang samin meyakini satu keyakinan adanya hukum alam atau hukum karma (*becik ketitik, ala ketara*) (Suyami, 2007)

Bagi orang samin yang penting dalam hidup ini adalah tabiatnya. Sekalipun seorang ulama, priyayi, beragama tetapi bertabiat tidak baik, ya buruk pekertinya. Manusia hidup yang penting bukan “lahirnya” bukan “kata-kata muluk”, tetapi “isi hati” dan “perbuatan nyata”.

Wong samin atau wong sikep, masa kini tumbuh berbarengan dengan modernisasi. Wong sikep punya traktor untuk membantu mengolah sawah, memiliki sepeda motor, dan televisi yang merupakan simbol modernisasi. Walaupun peralatan modern sudah mereka miliki tetapi ajaran samin masih awet mereka pegang. Inti ajaran yang masih mereka pegang sampai sekarang adalah tentang kejujuran. Prinsip kejujuran itulah yang menjadi “agama” bagi mereka. Apa yang mereka bicarakan adalah suara hati, tindakan yang dilakukan adalah apa yang mereka yakini. Kejujuran itu menjadi salah satu landasan penopang kehidupan sosial mereka saat ini. Implementasi sikap jujur itu tampak dari tidak pernah ada kehilangan di komunitas mereka. Tidak ada yang berani mengambil barang yang bukan milik pribadi.

Dari observasi KKL program studi pendidikan sosiologi, beberapa hal yang perlu untuk diungkapkan mengenai kondisi masyarakat sikep saat ini. Topik mengenai masyarakat sikep akan dibagi dalam beberapa bagian meliputi, mata pencaharian (ekonomi), adat perkawinan, dan hubungan warga dengan negara

1. Mata Pencaharian (Ekonomi)

Dalam kegiatan ekonomi hampir sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Uniknyanya apa yang mereka miliki mereka simpan untuk kebutuhan pokok mereka. Wong sikep tidak mengenal ilmu ekonomi modern. Mereka tidak memperhitungkan untung dan rugi, sehingga bagi mereka sebenarnya tidak ada konsep jual beli. Falsafah “*tuno sathak bathi sanak*” mereka jujung tinggi. Bagi mereka lebih penting memiliki banyak saudara walaupun mereka harus kehilangan harta benda.

Saat ini di era modern konsep bertani mereka sudah banyak berubah, banyak diantara masyarakat samin yang sudah mengenal traktor, kegiatan ekonomi mereka umumnya kemudian menjadi sama dengan masyarakat sekitar. Sebagai sarana

transportasi banyak yang sudah memiliki motor. Hanya yang membedakan dengan masyarakat lain masyarakat samin hingga kini masih sulit untuk mempercayai pemerintah. Pajak kendaraan akan dibayarkan kepada pamong desa, sehingga semua urusan pemerintahan lebih banyak pemerintah desa yang proaktif.

2. Adat Perkawinan

Memadu dua keluarga dalam ikatan perkawinan terjadi hampir di semua masyarakat. Tak terkecuali di masyarakat sikep, menikah menjadi sesuatu yang biasa terjadi untuk memperpanjang keturunan. Perbedaannya ada pada tata cara perkawinan dan adat yang digunakan. Pada dasarnya adat perkawinan yang berlaku dalam masyarakat samin adalah endogami (Suyami, 2007), yakni pengambilan dari dalam kelompok sendiri dan menganut prinsip monogami. Dalam pola perkawinan ini yang dianggap ideal adalah istri cukup hanya satu untuk selamanya (*bojo siji kanggo saklawase*). Sebagai landasan berlangsungnya perkawinan adalah kesepakatan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita. Kesepakatan ini merupakan ikatan mutlak dalam adat perkawinan masyarakat samin.

Wong sikep tidak mengenal catatan sipil dalam perkawinan, budaya mereka ketika dua orang lain jenis yang saling tertarik satu sama lain, maka lamaran akan langsung disampaikan ke orang tua gadis oleh calon suami. Dan ketika orang tua dan si gadis setuju maka gadis itu akan langsung di boyong ke rumah suaminya. Dengan kata lain sahnya perkawinan dilakukan sendiri oleh orang tua laki-laki gadis. Dasar pengesahan perkawinan ini adalah pernyataan *padha demen* (suka sama suka) antara seorang laki-laki dengan seorang gadis.

Dalam perkawinan seorang temanten laki-laki diharuskan mengucapkan syahadat, yang berbunyi kurang lebih: “Sejak Nabi Adam pekerjaan saya memang kawin. (Kali ini) mengawini seorang perempuan bernama ... Saya berjanji setia kepadanya. Hidup bersama telah kami jalani berdua”.

Rupa-rupa adat perkawinan masyarakat samin masih berlaku hingga saat ini. Walaupun ada kalanya masyarakat samin tidak mengawinkan anaknya dengan cara adat, tetapi hampir sebagian besar tetap menggunakan adat perkawinan yang sudah berlaku lama.

Adat perkawinan yang diluar pakem (sesuai pemerintah) ini terkadang menimbulkan masalah. Hal tersebut terjadi karena perkawinan terjadi tanpa sepengetahuan catatan sipil yang menyebabkan selamanya mereka tidak bisa mengurus akte kelahiran untuk pendidikan anak mereka kelak. Untuk menyikapi hal tersebut solusi yang diberikan oleh pemerintah desa setempat adalah dengan tetap membuatkan akte kelahiran tetapi yang tercantum di akte kelahiran hanya nama ibu. Sehingga bagi wong sikep berlaku adat bahwa apabila mereka ditanya oleh orang lain “kamu anak siapa?” maka akan dijawab dengan nama ibu, sedangkan kalau bertanya “kamu keturunan siapa?” akan dijawab dengan nama ayah.

3. Hubungan Warga Negara

Keidentikan masyarakat sikep dengan perlawanan terhadap pemerintah (kolonial) ketika itu berimbas pada hubungan antara wong sikep dengan pemerintah (negara). Hingga saat ini masih ada kesan perlawanan samin terhadap hegemoni negara. Salah satunya tampak ketika masyarakat samin tidak pernah mau menerima bantuan dari pemerintah. Masyarakat samin sangat bangga dengan apa yang mereka miliki, mereka akan menolak bantuan dari orang lain (negara) ketika bantuan itu tidak mereka butuhkan. Pamong desa sumber dalam penuturannya mengungkapkan bahwa selama ini beras untuk rakyat miskin (raskin) tidak pernah diterima oleh masyarakat samin. Bahkan ketika jalan desa di lingkungan komunitas samin akan diperkeras oleh dinas pekerjaan umum, wong sikep menolaknya. Jalan kampung baru diperkeras ketika kepala desa mengatakan bahwa yang akan memperkeras adalah kepala desa selaku pribadi. Hal ini karena mereka menganggap pamong desa sebagai sedulur sikep.

Perilaku masyarakat samin yang unik tidak terbatas disitu, ketika pengeboran minyak di daerah Cepu mengalami kebakaran. Perusahaan tersebut memberi dana kompensasi pada daerah sekitar yang terkena dampak kebakaran tersebut. Hampir sebagian besar warga menerima kompensasi, tetapi sebaliknya semua orang Samin yang tinggal didaerah tersebut tidak mau menerima dana yang diberikan. Mereka hanya berkata "*Opo tega, sedulure kena musibah malah awake dewe nrimo bantuan seko mereka, justru awake dewe kudu mbantu sadulur sing lagi susah*" (apa tega, ketika saudaranya tertimpa musibah justru kita menerima bantuan dari mereka, justru kita yang semestinya membantu saudara yang lagi terkena musibah).

Konsep berpikir yang sedemikian sederhana justru menjadi kelebihan masyarakat samin. Paling tidak mereka ingin menjadi berguna atau menjauhi konflik ketika itu dimungkinkan. Hal tersebut tampak dalam partisipasi politik masyarakat samin yang tetap memilih walaupun disisi lain mereka menolak secara halus campur tangan pemerintah.

Ketegangan hubungan antara masyarakat samin dan negara boleh terjadi, tetapi berbeda ketika melihat hubungan masyarakat samin dengan masyarakat lain. Keterbukaan menjadi salah satu ciri utama masyarakat samin. Hal ini ditunjukkan dengan simbol yang ada di setiap rumah tempat tinggal dimana sebagian besar rumah tidak memiliki daun pintu. Masyarakat samin akan menerima dengan hangat siapa saja yang berkunjung ke tempat tinggal mereka. Masyarakat samin menganggap semua sebagai sedulur (saudara).

C. Kesimpulan

Masyarakat samin adalah masyarakat yang memiliki kekhususan yang menjadi identitas mereka dalam penampilan sehari-hari. Identitas itu menunjukkan karakter dan kelengkapan mereka sesuai dengan ajaran samanisme yang dipertahankan dari waktu ke waktu. Walaupun era sudah berubah namun masyarakat samin masih memiliki kearifan lokal yang bertahan hingga kini. Generasi tua pada khususnya di masyarakat samin

masih tetap memegang teguh ajaran-ajaran dari pendahulu mereka yaitu Samin Surosentiko yang telah mewariskan ajaran-ajaran yang sangat mereka patuhi. Kebenaran dan keyakinan yang kuat terhadap ajaran samin sebagai suatu pandangan hidup yang sangat berguna terutama diaplikasikan dalam perbuatan nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Segala sesuatu mereka hadapi dengan tenang, sabar dan penuh lapang dada. Masyarakat samin tidak pernah mempunyai prasangka buruk terhadap orang lain, tidak mempunyai rasa takut dan tidak suka memendam rasa dendam. Kesederhanaan hidup, kejujuran dan semangat bekerja menjadi pedoman hidup yang menginspirasi masyarakat lain.

Masyarakat samin sangat tersohor dengan keluguan, kejujuran, sikap apa adanya yang kadang nyleneh dan membuat masyarakat lain memandang secara berbeda. Tetapi di balik sisi nyleneh nya, masyarakat samin menyimpan pesan dan ajaran yang menjadi pencerah bagi masyarakat. Ditengah terpaan modernisasi yang mengikis nilai-nilai budaya hampir di semua masyarakat, ajaran samin memberikan secercah harapan terutama tentang makna kejujuran yang menjadi falsafah hidup masyarakat samin yang perlu untuk diselami dan diimplementasikan pada kehidupan masyarakat umumnya.

Referensi

Nurudin, ed, 2003, *Agama Tradisional, Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta: LKIS

Sastroatmojo, Soerjanto, 2003, *Masyarakat Samin*, Yogyakarta: Penerbit Narasi

Suyami, ed, 2007, *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah*, Yogyakarta: Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Blora

Pemkab Blora, *Sejarah Samin* [online] tersedia pada

<http://www.blorakab.go.id/03_samin.php> diakses 1 Juli 2011

Eksistensi Wong Samin di Era Modern [online] tersedia pada

<<http://santuncahblora.blogspot.com/2007/04/eksistensi-wong-samin-di-era-modern.html>> diakses 1 Juli 2011